



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Metodologi Penelitian” berasal dari kata “Metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu; dan “Logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan “Penelitian” adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporannya. (Narbuko dan Achmadi, 2008, h. 1). Maka, metodologi penelitian adalah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman.

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengertian metodologi kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010, h. 4) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik. Definisi lain menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2010, h. 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan

dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2010, h. 4-5).

Dari berbagai definisi penelitian kualitatif, Moleong menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010, h. 6).

Pengertian penelitian kualitatif juga didukung oleh Creswell (2009, h. 73) bahwa penelitian kualitatif menggunakan data berupa teks dan gambar, serta memiliki langkah-langkah yang unik dalam analisis data, dan menggunakan strategi penyelidikan yang beragam.

Prosedur kualitatif menyediakan pengertian dari fakta yang tidak dapat dihitung mengenai orang-orang yang diobservasi dan diajak bicara oleh peneliti, atau orang-orang yang diwakili jejak pribadi mereka (seperti surat, foto, buku harian, dan sebagainya). Sebagai hasilnya, teknik kualitatif membiarkan peneliti menampung pemahaman dan persepsi dari orang lain dan mengeksplorasi bagaimana orang membuat struktur serta memberi makna pada kehidupan sehari-hari mereka. Peneliti yang menggunakan teknik kualitatif meneliti bagaimana orang belajar dan mengerti diri mereka sendiri dan orang lain (Berg, 2009, h. 8).

Menurut Egon G. Guba dalam Salim (2006, h. 68), terdapat empat paradigma ilmu pengetahuan yang dikembangkan para ilmuwan. Keempat paradigma tersebut yaitu positivisme, post-positivisme (yang kemudian dikenal sebagai Classical Paradigm), *Critical Theory* (Realisme), dan konstruktivistik. Keempatnya dimaksudkan untuk menemukan hakikat realitas atau ilmu pengetahuan yang berkembang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma post-positivistik.

Secara ontologis, cara pandang post-positivistik bersifat *critical realism*. Sebagaimana cara pandang kaum realis, aliran ini melihat realitas sebagai hal yang memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi menurut aliran ini adalah mustahil bagi peneliti untuk melihat realitas secara benar. Oleh karena itu, secara metodologis pendekatan eksperimental melalui observasi dipandang tidak mencukupi, tetapi harus dilengkapi dengan metode *triangulasi*, yaitu penggunaan beragam metode, sumber data, periset, dan teori (Salim, 2006, h. 70).

Seperti diusulkan kaum positivis, aliran ini juga memandang bahwa secara epistemologis hubungan antara periset dan objek yang diteliti tidak bisa dipisahkan. Namun, aliran ini menambahkan pendapatnya bahwa suatu kebenaran tidak bisa ditangkap apabila periset berada di belakang layar, tanpa terlibat dengan objeknya secara langsung. Aliran ini menegaskan arti penting dari hubungan interaktif antara peneliti dan objek yang diteliti sepanjang dalam hubungan tersebut periset bisa

bersifat netral. Dengan cara ini tingkat subjektivitas setidaknya dapat dikurangi (Salim, 2006, h. 70).

Menurut Salim (2006, h. 73), dari aspek ontologi, post-positivisme memandang kenyataan itu ada. Akan tetapi, karena keterbatasan manusia dan sifat *degil* gejala kenyataan itu tidak dapat dimengerti secara tuntas. Ontologi post-positivisme disebut kenyataan kritis (*critical realism*) karena sikap dari para pendukungnya yang bersikeras menyatakan bahwa kenyataan harus diperiksa secara kritis agar dapat dipahami sesempurna mungkin, tetapi tidak pernah bisa sempurna.

Dari aspek metodologi, post-positivisme menggunakan *critical-multiplism* sebagai cara untuk membuktikan kesalahan (*falsification*). Bukan kebenaran yang hendak diperoleh, melainkan suatu hipotesis. Metodologi yang digunakan adalah dengan menekankan penelitian yang dilakukan secara alami, mengumpulkan informasi situasional dan mengenalkan penemuan sebagai elemen penelitian khususnya pada ilmu-ilmu sosial, pemanfaatan cara pandang *emic* untuk membantu memahami makna dan maksud yang terkandung dalam tindakan manusia (Salim, 2006, h. 74).

Dibandingkan dengan paradigma positivis, post-positivisme lebih mempercayai proses verifikasi melalui berbagai macam metode terhadap suatu temuan hasil observasi. Dengan cara demikian, dimata kaum post-positivisme, suatu ilmu dinyatakan mencapai objektivitas apabila ilmu

tersebut telah di verifikasi oleh berbagai kalangan dengan berbagai cara (Salim, 2006, h.84).

Penelitian merupakan penelitian deskriptif, dimana penelitian dilakukan untuk mengetahui gambaran suatu variabel, baik satu variabel atau lebih, tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkannya dengan variabel yang lain (Abdurahman & Muhidin, 2011, h.7). Pada penelitian deskriptif, data diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, foto, catatan pribadi, dan sebagainya. Data ini nantinya digunakan peneliti untuk menganalisis.

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode studi kasus. Menurut Stake dalam Creswell (2009, h. 13), studi kasus adalah strategi yang digunakan dimana peneliti mengeksplorasi kedalaman dari sebuah program, event, aktivitas, proses, atau perorangan. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas. Peneliti mengumpulkan informasi yang detail menggunakan prosedur atau metode pengumpulan data yang beragam dalam periode waktu yang berkelanjutan.

Sedangkan menurut Berg (2009, h. 317), studi kasus adalah metode yang melibatkan pengumpulan informasi yang sistematis, mengenai orang tertentu, pengaturan sosial, event, atau grup untuk memberikan kesempatan pada peneliti untuk memahami secara efektif bagaimana subjek beroperasi atau berfungsi.

Menurut Gall, Borg, & Gall dalam Berg (2009, h. 318), banyak peneliti kualitatif menggunakan metode ini sebagai panduan penelitian. Dengan berkonsentrasi pada satu fenomena, orang, komunitas, atau institusi, peneliti dapat membongkar manifestasi interaksi dari karakteristik faktor-faktor signifikan dari fenomena, orang, komunitas, atau institusi itu sendiri. Namun, sebagai tambahan, peneliti dapat menangkap nuansa, pola, dan elemen tersembunyi yang beragam, yang dapat telewatkan pada metode penelitian lainnya.

Secara umum studi kasus dapat diartikan sebagai metode atau strategi penelitian dan sekaligus hasil suatu penelitian pada kasus tertentu. Studi kasus lebih dipahami sebagai pendekatan untuk mempelajari, menerangkan dan menginterpretasi suatu 'kasus' dalam konteksnya yang alamiah tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Schramm dalam Yin (2014, h. 17) mengungkapkan bahwa esensi studi kasus, kecenderungan utama dari semua jenis studi kasus, adalah mencoba menjelaskan keputusan-keputusan mengapa studi tersebut dipilih, bagaimana mengimplementasikannya, dan apa hasilnya.

Secara lebih teknis, Yin dalam Salim (2006, h. 118) mengartikan studi kasus sebagai berikut:

“Empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its real-life context, when boundaries between phenomenon and context are not clearly evident, and in which multiple sources of evidence are used,”

Pernyataan tersebut berarti bahwa pertanyaan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan sebenarnya, ketika batasan antara fenomena dan konteks bukan merupakan bukti yang jelas dan dalam sumber bukti yang beragam apa yang digunakan.

Peneliti menggunakan metode studi kasus untuk mengeksplorasi kedalaman dari program “Inggris Gratis”, mengumpulkan informasi yang detail menggunakan metode pengumpulan data.

3.3 Key Informan

Menurut Moleong dalam Ardianto (2011, h. 61-62), informan adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dan dapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian. Pada umumnya, peneliti mencari informan dengan pengetahuan mengenai lingkungan komunikasi yang ingin diteliti, atau sebagai representatif dari kelompok secara demografis. Narasumber perlu memiliki pengetahuan tentang topik penelitian, serta mewakili karakteristik yang berhubungan dengan pertanyaan atau tujuan penelitian (Keyton, 2011, h. 287-288).

Sementara itu, Robert K. Yin (2014, h. 109) mengungkapkan bahwa informan kunci (*key informan*) seringkali sangat penting bagi keberhasilan studi kasus. Informan kunci tak hanya bisa memberi keterangan tentang sesuatu pada peneliti, tetapi juga dapat memberi saran

tentang sumber bukti lain yang mendukung, serta menciptakan akses terhadap sumber yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan mengenai *key* informan dan informan di atas, key informan I dan II dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Leovhaty Augusta, yang pada saat program menjabat sebagai sebagai Brand Manager PT Pacific Food Indonesia. Beliau menjalankan dan terlibat langsung dalam seluruh kegiatan yang berkaitan dengan *branding* dan *marketing* perusahaan, termasuk Mister Potato. Peneliti memilihnya sebagai key informan I karena memiliki kapasitas dalam memberikan informasi yang komprehensif dan lengkap mengenai program “Inggris Gratis”.
- 2) Vivi Listandary, sebagai Account Director PT Yluva Cemerlang Komunika, perusahaan yang merupakan konsultan *brand communication* PT Pacific Food Indonesia. Beliau dipilih sebagai key informan II karena memegang peranan kunci sebagai konsultan dalam perencanaan program “Inggris Gratis”. Oleh karena itu informan ini memiliki kapasitas untuk menjadi key informan II dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam Creswell (2009, h. 178), pengumpulan data meliputi menentukan batasan studi, mengumpulkan informasi melalui wawancara dan observasi yang terstruktur juga tidak terstruktur, dokumen, dan materi visual, seperti halnya menentukan protokol untuk mencatat informasi. Peneliti perlu menentukan jenis data yang akan dikumpulkan. Pada banyak studi kualitatif, peneliti mengumpulkan sejumlah data dan wajar jika menghabiskan banyak waktu dalam pengumpulan informasi.

Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa teknik atau metode pengumpulan data. Creswell (2009, h. 178) menyebutkan empat tipe mendasar dari metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif yaitu observasi, wawancara, studi dokumen, serta materi audio-visual.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Merupakan teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan secara berulang-ulang (Ardianto, 2010, h. 178). West dan Turner (2013, h. 77-78) menambahkan bahwa, sekali peneliti mengumpulkan data, peneliti harus menganalisisnya menggunakan beberapa metode penelitian tertentu untuk menarik kesimpulan.

2) Studi dokumen

Menurut Nasution dalam Ardianto (2010, h. 185) Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan data historis diantaranya berupa dokumen dan bahan statistik. Dokumen terdiri atas tulisan pribadi, surat, dan dokumen resmi.

3) Materi audio-visual

Dalam Creswell (2009, h. 180), materi jenis ini meliputi hasil fotografi, video, objek seni, software komputer hingga film.

3.5 Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan dapat dilakukan dengan triangulasi pendekatan dengan kemungkinan melakukan terobosan metodologis terhadap masalah-masalah tertentu yang kemungkinan dapat dilakukan seperti yang dikatakan oleh Burgees dengan “strategi penelitian ganda” atau seperti yang dikatakan Denzin dengan “Triangulasi” (Bungin, 2010, h. 249).

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan

penggunaan sumber, metode, penyelidik, dan teori. (Moleong, 2010, h. 330-332).

Patton dalam Moleong (2010, h. 330-331) menjelaskan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat diperoleh dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pandangan atau pendapat orang lain, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Pada triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi menurut Patton dalam Moleong (2010, h. 331) yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2010, h. 331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton memiliki pendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).

Dengan teknik triangulasi, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, ataupun teori. Dalam proses triangulasi, jika terdapat perbedaan, peneliti terus menelusuri perbedaan itu sampai menemukan sumber perbedaan dan materi perbedaannya, kemudian melakukan konfirmasi dengan informan dan sumber-sumber lain (Bungin, 2010, h. 252).

Dari berbagai teknik triangulasi yang telah disebutkan, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi metode yang dipilih yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dari beberapa teknik pengumpulan data. Pemilihan kedua teknik triangulasi ini digunakan untuk membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari wawancara mendalam dari key informan dan informan, studi pustaka juga data audio visual dari strategi program “Inggris Gratis”.

3.6 Teknik Analisis Data

Strauss & Corbin dalam Salim (2006, h. 20-21) menggambarkan proses analisis data dalam studi kualitatif sebagai berikut.

“Data dijabarkan ke dalam bagian-bagian, diperiksa dengan seksama, saling dibandingkan persamaan dan perbedaannya, dan pertanyaan mengenai fenomena yang tercermin pada data ditanyakan. Melalui proses ini, asumsi milik seseorang dan lainnya mengenai fenomena ditanyakan atau dijelajahi, mengarah ke penemuan baru.”

Jorgensen dalam Salim (2006, h. 21) menyebut analisis sebagai pemecahan, atau pemisahan materi penelitian ke dalam potongan, bagian, elemen, dan unit. Dengan fakta-fakta yang dijabarkan dalam bagian yang dapat diatur, peneliti mengurutkan dan memindahkannya, mencari tipe, kelas, urutan, pola, atau seluruhnya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis data menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Ardianto (2010, h. 223), terdapat tiga jenis kegiatan dalam analisis data:

1) Reduksi

Reduksi bukan sesuatu yang terpisahkan dari analisis, melainkan bagian dari analisis itu. Reduksi data adalah bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, menyusun data dalam suatu cara hingga kesimpulan terakhir dapat digambarkan. Reduksi data terjadi berkelanjutan hingga bagian akhir. Dari sebelum data aktual dikumpulkan, reduksi data antisipasi terjadi sebagaimana diputuskan oleh peneliti, yang sering tanpa kesadaran penuh. Dalam proses pengumpulan data, terdapat beberapa bagian selanjutnya dari reduksi data yang meliputi pembuatan rangkuman, tema, gugus, pemisahan, dan memo.

2) Model Data (*Data Display*)

Merupakan kumpulan informasi yang tersusun, yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang biasanya digunakan dalam model data kualitatif adalah teks naratif.

3) Penarikan Kesimpulan

Dari awal pengumpulan data, peneliti mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, juga proposisi-proposisi.

3.7 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penjabaran strategi *interactive marketing communications* pada program Inggris Gratis dalam membangun *brand loyalty* Mister Potato menggunakan model proses pengembangan strategi dari Chaffey, Dkk., dan tidak mengukur efektivitas dari pengaplikasian strategi yang dilaksanakan tersebut.